

DAMPAK DINAMIKA INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN KEBIJAKAN BI-RATE TERHADAP KINERJA INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) DALAM ERA PASCA-PANDEMI COVID-19

Anisa Nur Aini

Program Studi Ekonomi Syariah, STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Indonesia
Email: nurainianisa992@gmail.com

Norma Rosyidah

Program Studi Ekonomi Syariah, STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Indonesia
Email: normarosyidah24@gmail.com

Abstrak

Kinerja pasar saham syariah berkaitan erat dengan stabilitas makroekonomi, tetapi pengaruh relatif dari berbagai indikator makroekonomi utama masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode Januari 2020 hingga Desember 2024. Penelitian menggunakan regresi linear berganda dengan data bulanan yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI ($p = 0,188$), sedangkan nilai tukar rupiah ($p = 0,027$) dan BI Rate ($p = 0,001$) berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variasi ISSI ($F = 43,044$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja pasar saham syariah selama periode penelitian lebih responsif terhadap perubahan nilai tukar dan kebijakan moneter dibandingkan terhadap inflasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya stabilitas moneter dan nilai tukar dalam memperkuat ketahanan pasar modal syariah. Temuan ini juga memberikan implikasi bagi investor dalam pengambilan keputusan portofolio serta bagi pembuat kebijakan dalam menjaga lingkungan ekonomi yang stabil guna mendukung pengembangan pasar modal syariah Indonesia secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Inflasi, nilai tukar rupiah, BI-Rate dan Indeks Saham Syariah Indonesia

Abstract

The performance of Islamic equity markets is closely linked to macroeconomic stability, yet the relative influence of key macroeconomic indicators remains inconclusive. This study examines the effects of inflation, the rupiah exchange rate, and the BI Rate on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) from January 2020 to December 2024. Multiple linear regression was applied to monthly data obtained from the Financial Services Authority (OJK), Bank Indonesia, and Statistics Indonesia (BPS). The results show that inflation does not significantly affect the ISSI ($p = 0.188$), whereas the rupiah exchange rate ($p = 0.027$) and the BI Rate ($p = 0.001$) have significant effects. Collectively, the three variables significantly explain variations in the ISSI ($F = 43.044$, $p < 0.001$). The findings indicate that Islamic equity performance during the study period was more responsive to exchange rate movements and monetary policy than to inflation. This study underscores the importance of monetary and exchange rate stability in strengthening Islamic capital market resilience and provides relevant insights for investors in portfolio decision-making and for policymakers in maintaining a stable environment for the sustainable development of Indonesia's Islamic capital market.

Keywords: Inflation, Rupiah exchange rate, BI-Rate and Indonesian Sharia Stock Index

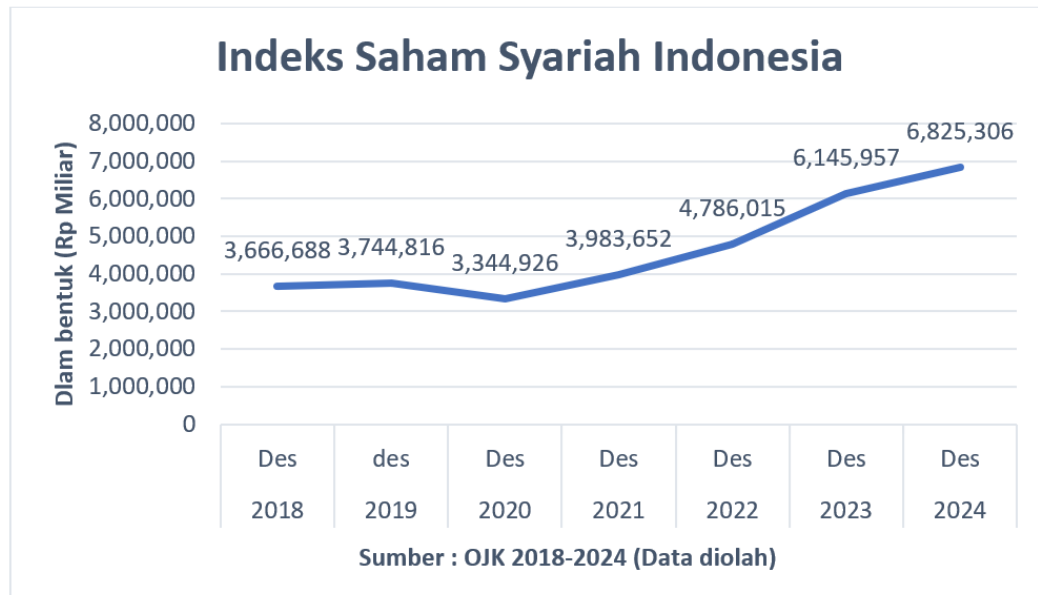
1. Pendahuluan

Mendorong ekspansi sektor investasi, terutama melalui pemanfaatan instrumen pasar

modal, ialah dari satu upaya yang terencana mendorong pertumbuhan ekonomi (Yuannisa et al., 2023). Layaknya industri perbankan, pasar modal berfungsi sebagai hubungan antara investor dengan dana lebih besar dan yang membutuhkan dana. Karena berperan sebagai perantara, pasar modal merupakan instrumen penting untuk menopang kegiatan ekonomi di Indonesia dan di seluruh dunia. Saham syariah merupakan salah satu produk keuangan dengan tingkat pertumbuhan tercepat. Untuk mendorong dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diciptakan melacak pertumbuhan saham syariah.

Terutama setelah wabah COVID-19, pasar saham Indonesia sudah melewati ekspansi penting ditahun terakhir. Tahun ini, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai titik tertinggi baru di level 7.543,503 pada akhir Juli 2025, pasar modal kembali menunjukkan kesuksesan yang mengesankan di tahun 2025 (Ojk.go.id, n.d.). Keyakinan pasar, peningkatan aktivitas investasi, serta dukungan kebijakan pemerintah dan regulator, semuanya berkontribusi pada pemulihan ini (Nadjima et al., 2024). Dinamika global dan ketegangan geopolitik, yang memengaruhi sikap investor domestik dan asing, menjadi ancaman bagi pasar modal (Ainur, 2024).

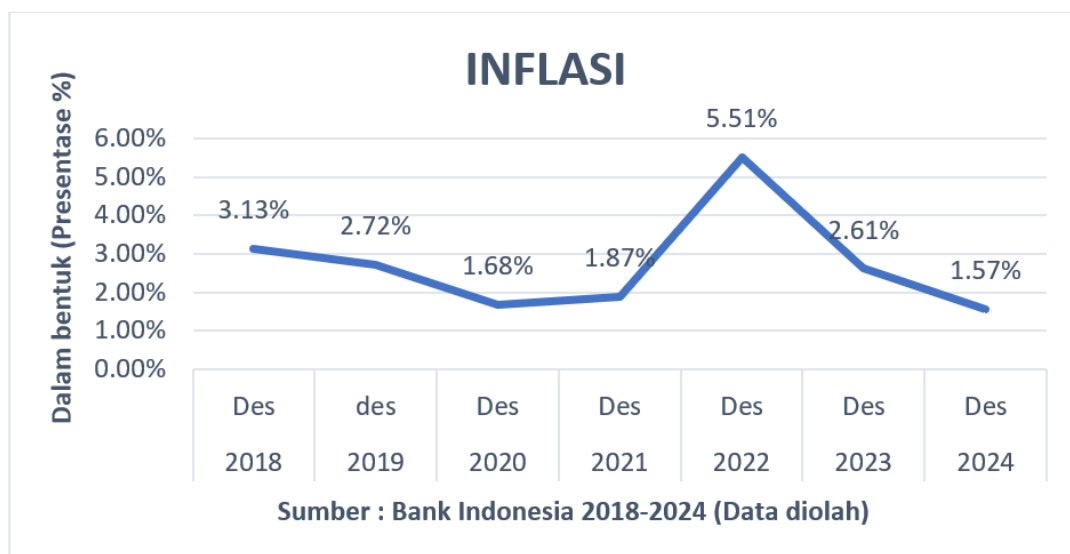
Kinerja saham syariah dipasar modal Indonesia di ambil alih oleh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Pratitis & Setiyono, 2021). Dengan menawarkan pilihan investasi yang tepat kepada investor yang mengutamakan etika dan pengentasan kemiskinan, ISSI bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebagaimana yang ditetapkan oleh hukum Syariah (Khotimah et al., 2024). Mengenai instrumen keuangan sama dengan Syariah di Indonesia, termasuk reksa dana Syariah dan reksa dana yang diperdagangkan di bursa (ETF), indeks ini juga berperan sebagai tolok ukur yang krusial (Nafisah et al., 2024).



Gambar 1. Grafik Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 2018–2024

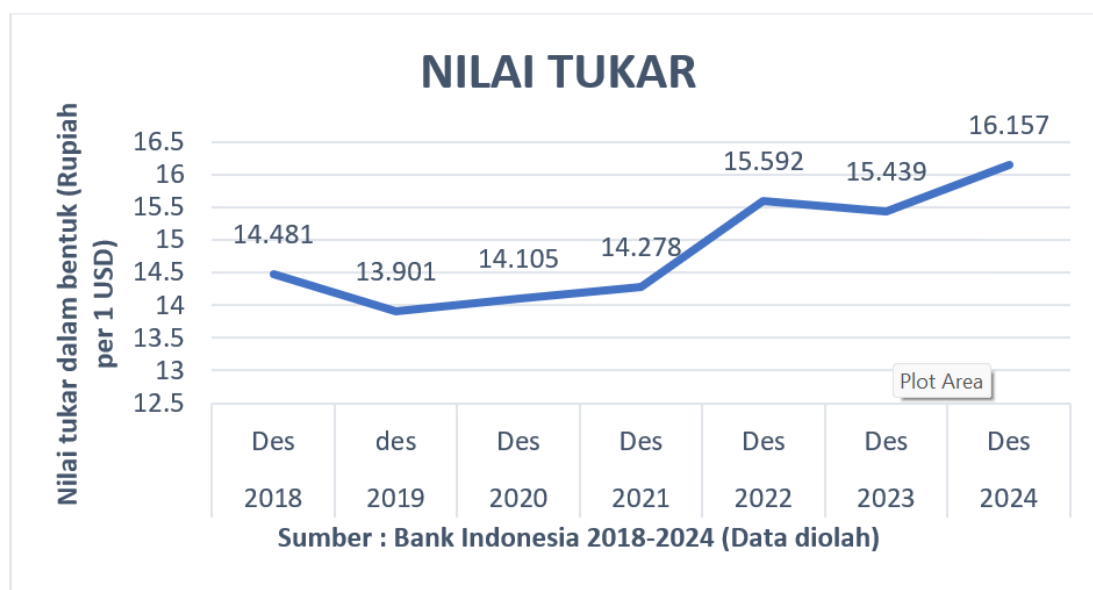
Grafik menyatakan tren kenaikan konsisten meskipun sempat terdampak pandemi. Setelah naik dari Rp3.666.688 miliar pada 2018 jadi Rp3.744.816 miliar di 2019, ISSI turun ke Rp3.344.926 miliar pada 2020 akibat COVID-19. Namun, pemulihan berlangsung cepat, dengan kenaikan berturut-turut hingga mencapai Rp6.825.306 miliar

pada 2024. Hal ini mencerminkan ketahanan dan prospek pertumbuhan jangka panjang pasar modal syariah Indonesia.



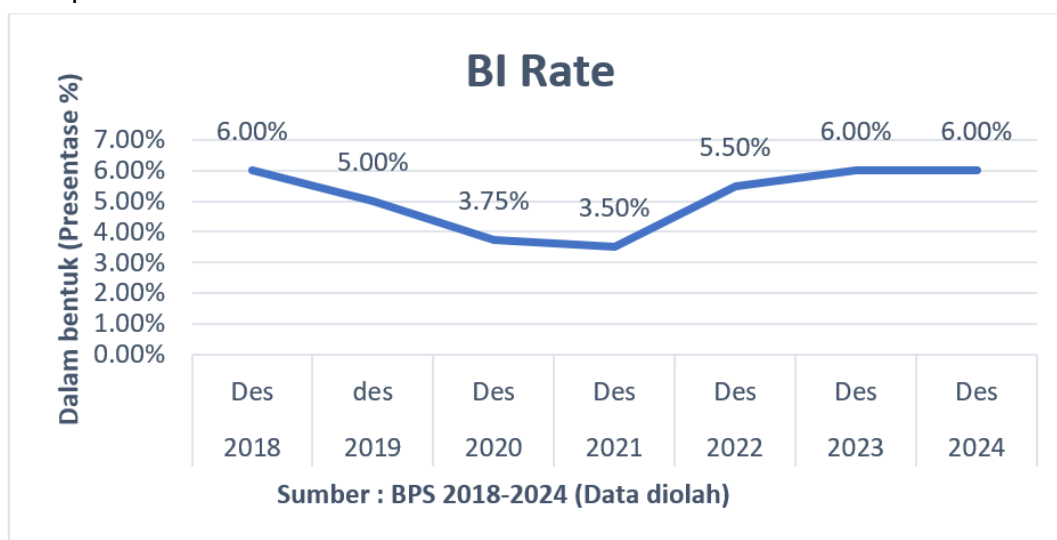
Gambar 2. Grafik inflasi Indonesia periode 2018–2024

Grafik inflasi Indonesia menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun setelah mencapai puncak pada 2022. Inflasi turun dari 3,13% pada 2018 menjadi 1,68% pada 2020 akibat perlambatan ekonomi selama pandemi. Setelah naik tipis ke 1,87% pada 2021, inflasi melonjak ke 5,51% pada 2022 karena tekanan harga energi global. Namun, kondisi kembali stabil pada 2023 dan 2024 dengan inflasi masing-masing 2,61% dan 1,57%. Hal ini mencerminkan efektivitas kebijakan pengendalian harga pemerintah dan Bank Indonesia.. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun sempat mengalami tekanan tinggi, kebijakan moneter dan stabilitas harga berhasil mengembalikan inflasi ke rentang yang lebih terkendali.



Gambar 3. Grafik Nilai Tukar Rupiah Periode 2018–2024

Dengan kecenderungan menurun Nilai Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) telah berubah dalam beberapa tahun terakhir. memiliki pola fluktuatif. Nilai tukar Rupiah pada dolar AS ditahun 2018 adalah Rp14.481, dan naik menjadi Rp13.901 pada tahun 2019. Namun, mulai 2020 Rupiah kembali terdepresiasi ke Rp14.105 dan sedikit meningkat menjadi Rp14.278 pada 2021. Tekanan terhadap Rupiah semakin besar pada tahun 2022, di mana nilai tukar melemah signifikan hingga mencapai Rp15.592 per USD, sebelum sedikit menguat ke Rp15.439 pada 2023. Meski demikian, pada 2024 Rupiah kembali melemah ke Rp16.157 per USD, yang menjadi posisi terendah dalam rentang waktu tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dari seluruh dunia punya pengaruh signifikan pada nilai tukar Rupiah, juga kebijakan suku bunga The Fed dan ketidakpastian ekonomi internasional.



Gambar 4. Grafik BI Rate periode 2018–2024

Grafik BI Rate menunjukkan tren penurunan suku bunga pada masa pandemi yang kemudian berbalik naik saat pemulihan ekonomi. Setelah turun dari 6,00% pada 2018 menjadi titik terendah 3,50% pada 2021 untuk mendorong pertumbuhan, BI mulai mengetatkan kebijakan pada 2022 dengan menaikkan suku bunga hingga bertahan di level 6,00% pada 2023–2024. Secara keseluruhan, dinamika BI Rate ini mencerminkan strategi dalam menjaga stabilitas moneter, Bank Indonesia melalui penyesuaian suku bunga berdasarkan kondisi ekonomi nasional dan global.

Kinerja indeks saham Islam dan variabel makroekonomi telah dikaitkan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh (Fisamawatia, 2025) mengungkapkan nilai tukar rupiah punya dampak positif dan besar di ISSI, sementara inflasi memiliki dampak negatif namun dapat diabaikan. Suku Bunga BI dapat punya dampak yang besar sekali pada ISSI dari tahun 2020 hingga 2024. dinyatakan variabel nilai tukar dan BI Rate lebih dominan mempengaruhi ISSI dibandingkan inflasi dalam era pasca-pandemi. Studi oleh (Febiola & Taufik, 2024) menemukan inflasi, nilai tukar rupiah, dan BI Rate bersama sama memengaruhi signifikan pada ISSI sesaat dan selesainya pandemi COVID-19, yang menunjukkan peran penting ketiga variabel tersebut secara bersama-sama dalam menjelaskan pergerakan ISSI.

Analisis terhadap dampak simultan variabel makroekonomi dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi terhadap ISSI. Selain itu, pendekatan integratif terhadap ketiga variabel dalam satu model analisis dalam rentang waktu 2020–2024

memberikan kontribusi ilmiah yang lebih utuh dalam memahami sensitivitas pasar modal syariah Indonesia terhadap dinamika ekonomi global dan domestik. Tujuan penelitian ialah dapat menentukan sejauh mana ketiga faktor makroekonomi ini memengaruhi kinerja ekuitas syariah Indonesia digunakannya baik analisis regresi linier berganda maupun metode kuantitatif. Diharapkan investor, regulator, dan politisi akan menggunakan hasilnya sebagai panduan dalam menghadapi kesulitan ekonomi yang akan datang, serta kontribusi akademis bagi perkembangan literatur pasar modal syariah.

2. Literature Review

Inflasi

Fenomena ekonomi bisa disebut inflasi yakni melonjaknya harga barang dan jasa yang meluas juga berjangka panjang pada suatu perekonomian (Septina et al., 2025). Daya beli masyarakat dipengaruhi oleh inflasi, di mana kenaikan harga yang terus berlangsung dapat menurunkan nilai uang yang dimiliki individu (Nurkhanifah, 2023). Dalam konteks ini, inflasi tak berdampak pada aspek ekonomi makro, tapi memengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari (Rizani et al., 2023). Menurut teori ekonomi tradisional, kenaikan inflasi dapat menghambat investasi dan menurunkan daya beli karena meningkatkan biaya hidup. sebagaimana dijelaskan dalam *Quantity Theory of Money* dan *Fisher Effect* (Setyo et al., 2024). Namun dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi yang disebabkan oleh praktik riba dan ketidakseimbangan sektor moneter dianggap sebagai bentuk *dzulm* (ketidakadilan), sehingga salah satu tujuan utama kebijakan syariah itu stabilitas harga. (Kuriningsih et al., 2023). Inflasi yang terkendali seharusnya membina lingkungan yang lebih mendukung produk keuangan berbasis syariah seperti ISSI. Meskipun demikian, pasar modal syariah tidak selalu terpengaruh secara negatif oleh dinamika inflasi. Inflasi yang moderat, terutama pada industri riil yang menjadi fondasi utama investasi syariah, terkadang dapat menjadi tanda aktivitas ekonomi yang kuat dan mendorong kinerja emiten yang lebih baik (Kuriningsih et al., 2023). Karena memberikan jaminan tentang nilai imbal hasil investasi yang sesungguhnya, investor seringkali bereaksi positif ketika inflasi berada dalam kisaran yang terkendali (Kasnelly & Agustia, 2025). Penting untuk mengkaji apakah tren inflasi pascapandemi di Indonesia mendorong atau justru menghambat kebangkitan indeks saham syariah seperti ISSI.

Nilai Tukar Rupiah

Harga rupiah pada mata uang lainnya dikenal sebagai nilai tukar, yang menunjukkan daya beli rupiah dipasar global (Sari et al., 2025). Neraca perdagangan, arus modal asing, suku bunga, dan variabel ekonomi lainnya semuanya berdampak pada perubahan nilai tukar dan kondisi politik (Mawardi, 2023). Nilai tukar yang fluktuatif dapat berdampak signifikan pada perekonomian nasional dan perilaku para pelaku ekonomi, termasuk konsumen dan investor (Cahyadi et al., 2024). Menurut Todaro dan Smith, inflasi dapat muncul karena sejumlah penyebab, termasuk naiknya biaya produksi (inflasi dorongan biaya), naiknya permintaan agregat (inflasi tarikan permintaan), dan antisipasi inflasi di masa mendatang (Husila, 2019). Nilai tukar rupiah juga berperan penting dalam memengaruhi indeks saham syariah (Husnul Khotimah et al., 2025). Depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya impor dan menekan profitabilitas emiten tertentu, namun di sisi lain dapat menguntungkan perusahaan berbasis ekspor. Dalam teori *Purchasing Power Parity* dan *International Fisher Effect*, nilai tukar mencerminkan perbedaan inflasi juga suku bunga antarnegar. Dalam ekonomi Islam, stabilitas mata uang dipandang

sebagai bagian dari menjaga *masalah* publik karena fluktuasi ekstrem dapat merusak kepercayaan terhadap aktivitas muamalah. Volatilitas kurs selama pandemi dan pemulihan ekonomi pasca-COVID-19 patut dikaji terhadap pengaruhnya pada ISSI. Karena risiko ketidakpastian yang lebih tinggi dalam fundamental perusahaan, investor biasanya mengambil pendekatan yang lebih hati-hati ketika rupiah terdepresiasi (Reza, 2025). Di sisi lain, stabilitas nilai tukar seringkali menjadi pendorong arus masuk modal, terutama di industri yang sangat terekspos perdagangan luar negeri. Diperlukan investigasi menyeluruh untuk memastikan apakah apresiasi atau depresiasi rupiah memiliki dampak positif atau negatif yang lebih nyata karena ISSI, yang terdiri dari berbagai emiten dari berbagai industri, sensitif terhadap fluktuasi nilai tukar dengan cara yang berbeda-beda.

BI Rate

Suku bunga acuan Bank Indonesia fungsinya fi metrik utama kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menstabilkan nilai rupiah dinamai BI Rate (Yamakasa, 2025). BI Rate memengaruhi aktivitas ekonomi, termasuk investasi, konsumsi, dan tabungan masyarakat, dengan bertindak sebagai referensi dipergunakan sama bank biar bisa menghitung suku bunga simpanan dan kredit. Menurut (Al Amin, 2020), perubahan BI Rate dapat memberikan sinyal tentang arah kebijakan moneter, yang berdampak pada tingkat suku bunga pasar dan kemudian mempengaruhi aktivitas ekonomi di industri keuangan dan riil. BI Rate yang stabil dan rendah cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan biaya pinjaman, sedangkan kenaikan BI Rate bertujuan menahan laju inflasi dan penguatan nilai tukar. Sementara itu, suku bunga kebijakan melalui instrumen BI-Rate memiliki hubungan yang lebih kompleks terhadap pasar modal syariah. Meskipun instrumen syariah tidak berlandaskan bunga (*interest-based*), perubahan suku bunga tetap menjadi sinyal kebijakan moneter yang direspons investor (Despileny & Suryadi, 2025). Dalam teori ekonomi konvensional, kenaikan suku bunga mendorong investor mengalihkan dana ke instrumen berpendapatan tetap, sehingga menurunkan minat pada saham (Carina Fitri et al., 2025). Namun dalam konteks ekonomi Islam, investor syariah idealnya tidak menjadikan suku bunga sebagai acuan karena larangan riba (Chandraningtyas et al., 2025). Meski demikian, beberapa studi menemukan bahwa ISSI tetap sensitif terhadap BI-Rate karena sebagian investor masih membandingkan imbal hasil antar instrumen secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga acuan masih digunakan sebagai standar psikologis dan tolok ukur ekspektasi terhadap situasi likuiditas perekonomian secara keseluruhan. Profitabilitas pelaku usaha, terutama yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Syariah (ISSI), dapat menurun akibat meningkatnya beban keuangan akibat kenaikan BI-Rate. Di sisi lain, penurunan suku bunga terkadang dianggap sebagai pelonggaran moneter, yang mendorong lebih banyak investasi di pasar modal syariah. Meskipun pasar syariah bertujuan untuk bebas dari instrumen riba, bukti praktis menunjukkan bahwa dampak BI-Rate tetap perlu dipertimbangkan.

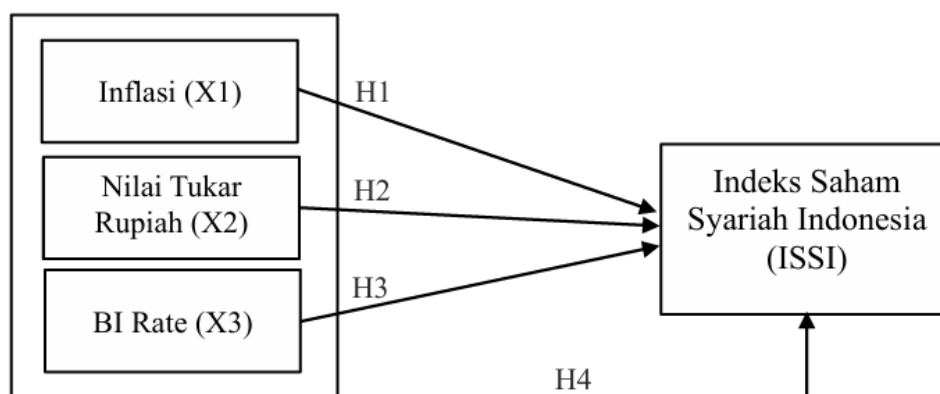
Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Pada metrik paling banyak digunakan dalam memantau pertumbuhan pasar modal syariah Indonesia yakni Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI, yang diperkenalkan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011, merupakan indeks komposit yang mencakup setiap saham yang tercantum dalam Daftar Efek Syariah (Ermawati & Nurhadi, 2025). Selain mencerminkan kinerja saham yang sejalan dengan nilai syariah, ISSI juga ada fungsinya untuk sumber daya bagi orang-orang yang ingin melakukan

investasi halal dan moral. Konsep syariah memastikan bahwa bisnis yang menjadi bagiannya tidak terlibat dalam aktivitas komersial yang bertentangan dengan hukum Islam, seperti perjudian, riba, atau pembuatan barang ilegal (Hamdia et al., 2024). Dengan demikian, ISSI menjadi instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan investasi yang berlandaskan nilai keadilan dan keberlanjutan. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah, ISSI semakin banyak digunakan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan investasi, baik oleh investor domestik maupun internasional. Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ISSI sering dianalisis guna memahami sensitivitas pasar modal syariah terhadap dinamika ekonomi (Indarwati, 2021).

Meskipun ISSI menerapkan penyaringan ketat berbasis prinsip syariah, indeks ini tetap beroperasi dalam lanskap ekonomi yang dipengaruhi oleh dinamika pasar global maupun domestik. Pergerakannya tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari variabel makroekonomi. Tantangannya adakah karakteristik syariah pada ISSI mampu memberikan daya tahan (*shock absorber*) terhadap guncangan ekonomi, atau justru menunjukkan pola respons yang serupa dengan indeks konvensional. Meningkatnya literasi keuangan syariah dan bertambahnya investor institusional yang menggunakan ISSI sebagai *benchmark*, urgensi untuk memahami sensitivitasnya terhadap perubahan ekonomi makro menjadi semakin penting.

ISSI beroperasi dalam lingkungan ekonomi yang dipengaruhi oleh tekanan pasar domestik dan internasional, terlepas dari penyaringan berbasis Syariah yang ketat. Fluktuasinya terkait erat dengan faktor-faktor makroekonomi. Pertanyaannya adalah apakah fitur Syariah ISSI dapat membuatnya tangguh (menyerap guncangan) terhadap guncangan ekonomi atau apakah ia merespons serupa dengan indeks tradisional. Memahami kerentanan ISSI terhadap fluktuasi makroekonomi menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya literasi keuangan Syariah dan meningkatnya jumlah investor institusional yang menggunakannya sebagai tolok ukur (Irawan M D R, 2025).



Gambar 5 Kerangka Model Penelitian

Hipotesis penelitian ini bisa dikatakan:

H1 : Inflasi berdampak pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

H2 : Nilai tukar rupiah berdampak pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

H3 : BI-Rate berdampak pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

H4 : Inflasi, nilai tukar rupiah, dan BI-Rate secara simultan berdampak pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

3. Metode Penelitian

Dampak inflasi, nilai tukar rupiah, dan BI-Rate pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dimasa pandemi COVID-19 dan pascapandemi dikaji dalam penelitian dengan digunakannya metodologi kuantitatif dan desain kausalitas. Populasi penelitian mencakup seluruh data bulanan ISSI beserta variabel makroekonomi terkait sejak Januari 2020 hingga Desember 2024. Sampel ditentukan secara *purposive* berdasarkan ketersediaan data secara menyeluruh dari variabel. Sumber resmi data sekunder digunakan. Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan data inflasi, nilai tukar rupiah, dan BI Rate, sementara Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis data Indeks Saham Syariah Indonesia. Arsip digital dan penelusuran dokumentasi merupakan beberapa strategi yang digunakan untuk memperoleh data. Data dianalisis regresi linier berganda memakai perangkat lunak SPSS versi 27.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas semua variabel independen (inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga BI) punyai nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, diketahui hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas. Suku bunga BI adalah 0,405 dan 2,466, tingkat inflasi adalah 0,913 dan memiliki VIF 1,095, dan nilai toleransi perdagangan rupiah adalah 0,402 dan memiliki VIF 2,487. Variabel independen dimodel regresi tak menunjukkan multikolinearitas karena nilainya masih di bawah batas toleransi yang diizinkan. Dinyatakan model regresi studi ini lebih lanjut harus dilakukan mengenai hal ini.

Tabel 1 Hasil Uji Asumsi Klasik

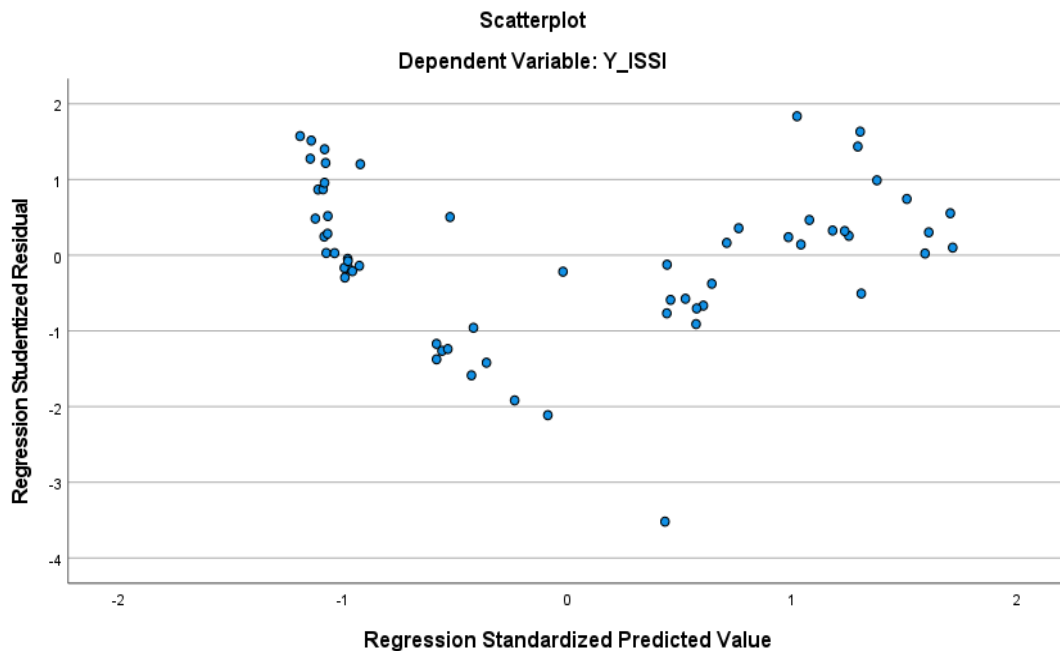
Variabel	Uji Multikolinearitas		Uji Autokorelasi
	Tolerance	VIF	Durbin Watson
Inflasi	0.913	1.095	-
Nilai Tukar Rupiah	0.402	2.487	-
BI Rate	0.405	2.466	-
Model Regresi	-	-	0.227

Sumber : Data Diolah, Output SPSS 27

Uji Autokorelasi Skor Durbin-Watson (DW), sebagaimana ditentukan oleh hasil uji autokorelasi, ialah 0,227. Untuk 48 titik data dan tiga variabel independen (k), batas bawah (dL) adalah 1,4064 juga batas atas (dU) yakni 1,6708 pada tingkat signifikansi 5%. Autokorelasi model regresi positif karena nilai DW (0,227) lebih kecil daripada nilai dL (1,4064).

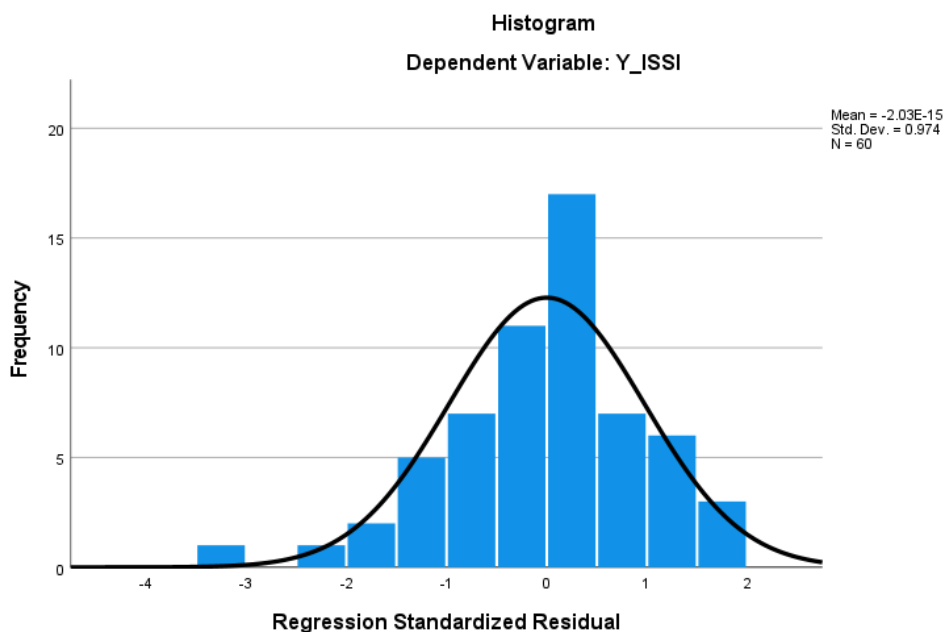
Uji Heteroskedastisitas

Pada variabel dependen, ISSI, hasil uji scatterplot untuk heteroskedastisitas mengungkapkan titik-titik residu tersebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa menciptakan pola kipas atau gelombang. Pola distribusi acak ini didukung oleh varians residual yang tetap konstan untuk setiap nilai yang diproyeksikan. Karena tidak terdapat heteroskedastisitas, model regresi terpenuhi asumsi konvensional homoskedastisitas.



Gambar 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Normalitas



Gambar 7 Histogram Hasil Uji Normalitas

Distribusi residual memiliki pola kurva berbentuk lonceng yang menyerupai distribusi normal, hasil uji normalitas terlakukan di variabel dependen ISSI menggunakan histogram. Frekuensi data sebagian besar terkonsentrasi di titik tengah, deviasi standar berada dalam rentang yang wajar (0,974), dan nilai residual rata-rata mendekati nol ($-2,03E-15$). Berdasarkan kriteria ini, residual memiliki distribusi normal. Dikatakan asumsi normalitas tradisional model regresi telah terpenuhi.

UJI T Parsial

Tabel 2 Hasil Uji T Parsial

Model	t	Sig
(Constant)	-2.255	0.028
Inflasi	-1.334	0.188
Nilai Tukar Rupiah	2.272	0.027
BI Rate	5.542	0.001

Sumber : Data Diolah, Output SPSS 27

Dengan menilai nilai signifikansi (Sig) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), uji-t parsial digunakannya memastikan tiap variabel

a. Inflasi

Dengan nilai signifikansi 0,188 ($>0,05$), inflasi tak punya dampak yang nyata pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Dinyatakan variasi inflasi tak punya dampak yang nyata pada model regresi ini.

b. Nilai Tukar Rupiah

Nilai signifikansi sebesar 0,027 ($<0,05$) dijelaskan nilai tukar rupiah punya dampak yang signifikan pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Sebabnya, perubahan nilai tukar rupiah punya dampak yang signifikan pada model regresi.

c. BI Rate

Nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$) menunjukkan suku bunga BI punya dampak yang substansial pada Indeks Saham Syariah Indonesia, pergeseran Suku bunga acuan Bank Indonesia mempunyai dampak yang signifikan terhadap model ini.

UJI F Simultan

Tabel 3 Hasil Uji F Simultan (Anova)

Model	F	Sig
Regression	43.044	$<0.001^b$

Sumber : Data Diolah, Output SPSS 27

Hasil Uji F Simultan, menghasilkan nilai F sebesar 43,044 pada tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Suku Bunga BI, nilai tukar rupiah, dan inflasi secara bersamaan punya kapasitas yang substansial untuk menjelaskan perubahan Indeks Saham Syariah Indonesia, sebagaimana ditunjukkan signifikansi secara signifikan bernilai kecil dari $\alpha = 0,05$. Karena dapat menjelaskan hubungan antar variabel, ini menyatakan dimodel regresi memadai dan layak untuk diselidiki lebih lanjut..

Koefisien Determinasi

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary^b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.835 ^a	0.698	0.681

Sumber : Data Diolah, Output SPSS 27

Nilai R sebesar 0,835 yang diperoleh dari hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4 menyatakan adanya hubungan yang substansial antara variabel independen (inflasi, nilai tukar rupiah, dan BI Rate) dengan variabel dependen Indeks Saham Syariah Indonesia. Berdasarkan nilai R Square sebesar 0,698, ketiga variabel independen tersebut menyumbang 69,8% variasi pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia, sedangkan faktor di luar model penelitian menyumbang 30,2% sisanya. Memperhitungkan ukuran sampel dan jumlah variabel, kontribusi variabel independen dalam menjelaskan

perubahan Indeks Saham Syariah Indonesia masih substansial, yaitu 68,1%, berdasarkan nilai R Square yang punya nilai sebesar 0,681.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized B
(Constant)	-6484291.128
Inflasi	-10390612.4
Nilai Tukar Rupiah	510.131
BI Rate	781700.274

Sumber : Data Diolah, Output SPSS 27

Berdasarkan nilai koefisien Unstandardized B, diperoleh persamaan regresi berikut

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -6484291.128 - 10390612.4 X_1 + 510.131 X_2 + 781700.274 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y : Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
- α : Konstanta
- β_1 : Koefisien Inflasi
- X_1 : Inflasi
- β_2 : Koefisien Nilai Tukar Rupiah
- X_2 : Nilai Tukar Rupiah
- β_3 : Koefisien BI Rate
- X_3 : BI Rate
- ε : error

Berdasarkan hasil tersebut, konstanta tersebut bernilai negatif sebesar 6.484.291,128, dinyatakan nilai Indeks Saham Syariah Indonesia diperkirakan sebesar nilai tersebut jika variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan BI Rate bernilai nol. Namun, kondisi ini tidak logis karena konstanta tersebut hanya berfungsi sebagai titik potong regresi. Dengan koefisien regresi negatif sebesar -10.390.612,4 untuk variabel inflasi, inflasi punya pengaruhnya negatif pada pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia karena dalam kenaikan inflasi sebesar satu unit akan mengakibatkan penurunan nilai indeks yang sesuai. Nilai tukar punya dampak positif pada Indeks Saham Syariah Indonesia, terlihat dari koefisien rupiah yang positif sebesar 510,131, yang menyatakan setiap kenaikan satu unit nilai tukar akan mengakibatkan kenaikan nilai indeks sebesar 510,131. Demikian pula, BI Rate memiliki koefisien positif sebesar 781.700,274, yang berarti nilai Indeks Saham Syariah Indonesia akan naik sejumlah 781.700,274 untuk setiap kenaikan satu unit BI Rate.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia menunjukkan nilai signifikansi 0,188 (>0,05), yang menjelaskan inflasi tidak punya dampak yang nyata pada ISSI. Maka H1 ditolak. Dinyatakan model regresi ini tidak terpengaruh secara signifikan oleh perubahan inflasi. Pada periode pasca-COVID-19, inflasi tak punya dampak nyata pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). karena karakteristik investor syariah cenderung punya preferensi investasi berbasis fundamental dan nilai-nilai syariah yang relatif stabil terhadap fluktuasi ekonomi seperti inflasi. Selain itu, saham-saham dalam ISSI seringkali merupakan perusahaan yang memiliki model bisnis dan Dampak negatif

inflasi terhadap kinerja saham dapat dikurangi dengan manajemen risiko yang lebih hati-hati. Akibatnya, dalam model regresi yang diuji, pergerakan ISSI tidak secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh perubahan inflasi. Hal ini didukung oleh sejumlah penelitian, seperti (Fisamawatia, 2025), yang menemukan bahwa selama periode 2020–2024, inflasi memiliki dampak negatif namun dapat diabaikan pada ISSI. Nilai signifikansi lebih besar 0,05, penelitian lain oleh (Astuti et al., 2022; Fuadi, 2020; Tripuspitorini, 2021) juga menunjukkan inflasi tak mempunyai dampak parsial yang nyata pada ISSI. Analisis mendukung kesimpulan inflasi bukanlah faktor signifikan dalam pergerakan ISSI dalam skenario pasca-pandemi COVID-19 dengan terus menyatakan inflasi tak punya penaruh nyata diindeks saham syariah.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Berdasarkan hasil pengujian, nilai tukar rupiah punya dampak yang signifikan pada Indeks Saham Syariah Indonesia, dengan nilai signifikansi 0,027 ($<0,05$). Maka H_2 diterima Nilai tukar rupiah punya dampak yang signifikan pada indeks di era pasca-COVID-19 karena fluktuasi nilai tukar mata uang punya dampak langsung pada kinerja dan daya saing bisnis yang menjadi dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Sari et al., 2025). Karena fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi pendapatan ekspor, biaya impor bahan baku, dan arus masuk modal asing ke pasar modal syariah, fluktuasi tersebut punya dampak yang besar pada pergerakan indeks saham syariah (Tirta et al., 2024). Akibatnya, pergerakan ISSI dalam model regresi terpengaruh perubahan signifikan pada nilai tukar rupiah. Fisamawatia, (2025), yang menemukan nilai tukar rupiah punya pengaruh yang positif dan signifikan pada ISSI sepanjang era 2020–2024, ialah salah satu studi yang mendukung hal ini. Selain itu, Febiola dan Taufik, (2024) menjelaskan ISSI terdampak signifikan oleh nilai tukar rupiah, baik selama maupun setelah pandemi COVID-19, yang berlangsung dari Januari 2020 hingga Desember 2023. Temuan nilai tukar rupiah merupakan penentu utama pergerakan ISSI juga ada di studi lain oleh (Kamal et al., 2021) juga membuktikan terdampak nilai tukar yang cukup signifikan pada ISSI dengan korelasi positif.

Pengaruh BI-Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Pengaruh BI-Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia berdasarkan hasil uji menyatakan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$), yang menyatakan BI Rate punya dampak signifikan pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Maka H_3 diterima. Karena variasi suku bunga acuan Bank Indonesia memengaruhi biaya keuangan perusahaan dan daya tarik partisipasi pasar saham, BI Rate punya dampak yang substansial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode pasca-COVID-19. Saat BI Rate naik, biaya pinjaman bagi perusahaan meningkat sehingga menekan profitabilitas yang berdampak negatif pada harga saham (Putri et al., 2025). Sebaliknya, penurunan BI Rate mendorong efisiensi biaya dan meningkatkan investasi saham, yang menyebabkan kenaikan ISSI. Pergerakan indeks saham syariah Indonesia secara nyata dan signifikan dipengaruhi oleh perubahan BI Rate (Rejesti et al., 2025). Studi ini didukung Wahyunitasari et al., (2022) yang menjelaskan suku bunga (BI Rate) secara signifikan memengaruhi kinerja Indeks Saham Syariah (ISSI). Penelitian Munib juga menyatakan, jika dievaluasi bersama inflasi dan nilai tukar, BI Rate secara signifikan memengaruhi ISSI. Kenaikan BI Rate seringkali berdampak lebih rendah pada indeks saham syariah, sebagaimana terlihat dari nilai signifikansi model regresi yang diuji di bawah 0,05, yang menegaskan pengaruh nyata BI Rate pada fluktuasi ISSI. Arah pengaruhnya biasanya negatif.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan BI-Rate Secara Simultan Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Berdasarkan temuan uji-F, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan BI-Rate Secara Simultan Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Nilai F hitung besarnya 43,044 pada tingkat signifikansi $<0,001$. Ketiga faktor makroekonomi tersebut secara kolektif menyumbang sebagian besar variasi pergerakan ISSI, nilai signifikansinya secara signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, faktor-faktor tersebut secara bersama punya dampak yang signifikan pada perilaku pasar saham Islam Indonesia pasca-wabah. Penelitian dari Wahyuni & Akbar, (2024) juga mengonfirmasi ISSI dipengaruhi secara signifikan oleh ketiga faktor tersebut secara bersamaan, dan model tersebut memperhitungkan sekitar 74,5% variasi indeks. Model regresi yang menggabungkan nilai tukar rupiah, BI Rate, dan inflasi dapat menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ISSI. Hasil analisis regresi linier berganda dari studi (Febiola & Taufik, 2024) memperkuat kesimpulan ini dengan menunjukkan ISSI dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar secara bersamaan selama dan setelah pandemi COVID-19, yang berlangsung dari Januari 2020 hingga Desember 2023. Oleh karena itu, ketika memprediksi fluktuasi pasar saham syariah di masa mendatang, investor dan pembuat kebijakan perlu memperhatikan efek gabungan dari inflasi, nilai tukar rupiah, dan BI Rate.

5. Kesimpulan

Studi ini menyatakan secara simultan, inflasi, tukar rupiah, dan BI Rate memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ISSI sepanjang periode 2020–2024. Di sisi lain, inflasi tak punya dampak yang nyata pada ISSI, yang menunjukkan investor syariah secara konsisten stabil dan berdasarkan prinsip-prinsip inti serta manajemen risiko yang pruden. Sebaliknya, BI Rate dan tukar rupiah memiliki dampak signifikan pada ISSI, dengan perubahan BI Rate memengaruhi harga investasi dan tarik tunai harian dipasar saham syariah, Sementara itu, aktivitas perdagangan dan komersial sehari-hari sangat terdampak oleh perubahan nilai tukar rupiah. Bursa Efek Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan potensi pertumbuhan jangka panjang yang kuat, daya tahan, dan sensitivitas terhadap dinamika makroekonomi. ISSI memiliki karakteristik indeks yang kuat namun sensitif terhadap perubahan ekonomi dan kebijakan moneter dunia, studi ini memiliki implikasi signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan, dengan menelaah variabel-variabel makroekonomi tertentu secara cermat, investor dapat menggunakan temuan ini sebagai panduan dalam menyusun rencana diversifikasi portofolio yang sesuai dengan hukum Syariah. Untuk menjamin stabilitas makroekonomi dapat berjalan beriringan dengan pertumbuhan investasi halal, regulator dan pembuat kebijakan harus mengoordinasikan kebijakan moneter dengan pengembangan ekosistem pasar modal Syariah. Hasil ini memberikan kesempatan bagi para akademisi untuk melakukan studi lebih lanjut dengan memasukkan faktor-faktor tambahan seperti jumlah uang beredar dan harga komoditas global, atau sentimen geopolitik untuk melihat apakah dimasa depan, pasar modal Islam akan terus tumbuh semakin independen atau justru semakin terintegrasi dengan sistem keuangan konvensional.

Referensi

Ainur, A. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi Global Terhadap Inflasi, Kurs, Foreign Direct Investment(Fdi), Harga Emas, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 6(1), 43–54.

- <https://doi.org/10.36423/jumper.v6i1.1649>
- Al Amin, E. M. N. (2020). Kebijakan Pemerintah Mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate Sebesar 4,50%. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 125–135. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i2.238>
- Astuti, I. D., Valianti, R. M., & Lilianti, E. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 4(2), 188–198. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v4i2.7861>
- Cahyadi, R., Yunanda, R. A., Putra, R. S., Jaya, S. I., Akuntansi, J. S., Ekonomi, F., & Mataram, U. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Melemahnya Kurs Rupiah pada Era Digital Abstrak saham-saham perusahaan domestik . Sebaliknya , jika dolar AS menguat terhadap rupiah .* 5(2), 412–427.
- Carina Fitri, Artika Putri Aulia, Riska Oktaperina, & Gusganda Suria Manda. (2025). Pengaruh Perubahan Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2013 – 2016). *Economic Reviews Journal*, 4(2), 749–761. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i2.722>
- Chandraningtyas, A. S., Hartono, R., Fatimatuzzahra, F., & others. (2025). Ekonomi Islam Versus Sistem Bunga: Membedah Praktik Anti Riba dalam Keuangan Syariah Modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 143–155.
- Despileny, I., & Suryadi, N. (2025). Kebijakan Moneter dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Syariah Kompetitif*. 1(1). <https://doi.org/10.35446/shariakompetif.v1i1.1976>
- Ermawati, S., & Nurhadi, B. (2025). *Analisis Indeks Pasar Saham Global terhadap ISSI : Studi pada DJIA , Nikkei 225 , dan SSEC dengan Pendekatan Error Correction Model*. 5(2), 385–400.
- Febiola, N., & Taufik, M. I. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Selama dan Setelah Pandemi Covid-19. *Prosiding Program Studi Ekonomi Islam*, 2, 1–12.
- Fisamawatia, H. (2025). "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 03(02), 154–162. www.iainmetro.ac.id
- Fuadi, A. (2020). Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(01), 1–12. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i01.102>
- Hamdia, A., Oktari, Arnika, & Agustin, N. (2024). *Perbedaan Indeks Harga Saham Syariah Dan Konvensional Di Pasar Modal Indonesia*.
- Husila, S. (2019). Analisi Pengaruh Inflasi, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 1–23. http://eprints.unm.ac.id/14350/1/jurnal_susi_husila.pdf
- Husnul Khotimah, Amanda Adilia Aszari, Putri Salsabila, & Esty Apridasari. (2025). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2024. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 306–317. <https://doi.org/10.63822/jsss4746>
- Indarwati, S. (2021). Benarkah Suku Bunga Memengaruhi Volatilitas Pasar Saham Syariah? *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v2i1.2780>

- Irawan M D R. (2025). Analisis Perkembangan Dan Peluang Investasi Saham Syariah Sesuai Prinsip Islam. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 655–665. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Itsnaini Chusnul Khotimah, Hairun Nisa, Darsi Ahmadan, & Hidayani. (2024). Pengaruh Indeks Saham Syariah (Issi) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Adl Islamic Economic : Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 5(2), 167–176. <https://doi.org/10.56644/adl.v5i2.125>
- Kamal, M., Kasmawati, Rodi, Thamrin, H., & Iskandar. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 521–531. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).8310](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).8310)
- Kasnelly, S., & Agustia, I. (2025). Pengaruh Suku Bunga Terhadap Valuasi Obligasi Dan Saham Di Pasar Keuangan Indonesia Periode 2024-2025. 15(2), 1–10.
- Kuriningasih, R. D., Izmuddin, I., & Padli, H. (2023). Strategi Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Risalah Iqtisadiyah: Journal of Sharia Economics*, 2(2), 44–51.
- Mawardi, K. (2023). Dampak Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Perdagangan Internasional. *Ocean Engineering : Jurnal Ilmu Teknik Dan Teknologi Maritim*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.58192/ocean.v2i1.1218>
- Nafisah, A., Pembangunan, U., Veteran, N., Timur, J., Nisa, F. L., Pembangunan, U., Veteran, N., & Timur, J. (2024). Eksplorasi Perkembangan Produk Investasi Syariah Di Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 793–794.
- Nurkhanifah, E. N. (2023). Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi. *Sahmiyya*, 2(1), 241.
- ojk.go.id. (n.d.). *Mid-Year Capital Market Review 2025: Evaluasi Kinerja Pasar dan Strategi Investasi ke Depan*. Institute.Ojk.Go.Id. Retrieved October 3, 2025, from <https://institute.ojk.go.id/ojk-institute/id/capacitybuilding/upcoming/4879/mid-year-capital-market-review-2025-evaluasi-kinerja-pasar-dan-strategi-investasi-ke-depan>
- Pratitis, F. A., & Setiyono, T. A. (2021). Komparasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *JIEF : Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 68–79. <https://doi.org/10.28918/jief.v1i1.3730>
- Putri, T. F. A., Widnyana, I. W., & Sukadana, I. W. (2025). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Emas*, 6(6), 1264–1276. <https://doi.org/10.36733/emas.v6i6.10012>
- Rachmatullah Nadjima, A., Given, I., Andhiyo, B., & Putra, A. E. (2024). Media Hukum Indonesia (MHI) Published by Yayasan Daarul Huda Krueng Mane Analisis Saham di Pasar Modal Indonesia: Kinerja, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3), 369. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12188442>
- Rejesti, R., Mursalin, S., & Stiawan, E. (2025). Pengaruh Inflasi Dan Bi 7- Day Rate Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2023. 10(204), 3136–3156.
- Reza, F. (2025). Dari Variabel Makroekonomi Ke Return Saham: Studi Literatur dan Fakta Empiris pada Emerging Market Economy. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 77–97.
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek

- Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 344–358. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Sari, L., Asngari, I., & Yunisvita. (2025). Determinan Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 7, 28–32. <https://doi.org/10.37034/infec.v7i1.1079>
- Septina, L., Wulandari, A., Fito Mutohirin, A., & Malik, A. (2025). Konsep Deflasi Dan Inflasi Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9319–9327. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Tirta, M., Wibowo, J. M., Setyaningrum, I., & Yaqin, R. A. (2024). Harmoni dan Tantangan Investasi Melalui Dinamika Harga Saham Berdasarkan BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar, dan Harga Minyak Dunia Periode 2014-2021. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(2), 2909–2919. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i2.8347>
- Tri Setyo, F. A., Al Faris, I., & Rozi, F. (2024). Tinjauan Permintaan Uang Dan Dampaknya Terhadap Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Iqtisodina*, 7(1), 202–214. <https://doi.org/10.35127/iqtisodina.v7i1.7523>
- Triuspitorini, F. A. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI-Rate terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 4(2), 47–56. <https://doi.org/10.32483/maps.v4i2.50>
- Wahyuni, S. N., & Akbar, A. (2024). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2023. *Ekonomi, Jurnal Akuntansi, Manajemen*, 1192, 304–317.
- Wahyunitasari, E. D., Raziqi, K., & Haryanti, P. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Pada Bursa Efek Indonesia. *Istismar*, 5(2), 23–37. <https://doi.org/10.32764/istismar.v5i2.5386>
- Yamakasa, H. G. (2025). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Representasi Shuudan Shugi dalam Penyelenggaraan*. 5(2).
- Yuannisa, R. A., Nasution, R., Harahap, I., Islam, U., Sumatera, N., Ekonomi, P., & Modal, P. (2023). Peran Pasar Modal Syariah Dalam Laju. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(30), 1116–1126.